

**MENINGKATKAN PERILAKU PATUH DAN KEMANDIRIAN
MELALUI BERCERITA PADA ANAK USIA DINI
DI PAUD AL IHMY**

TESIS

OLEH :

**LUSINTA REHNA GINTING
NPM. 161804069**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

**PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN
MEWARNAI DI RA AS SYIFA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH :

**MELY NADIA
NPM. 161804026**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

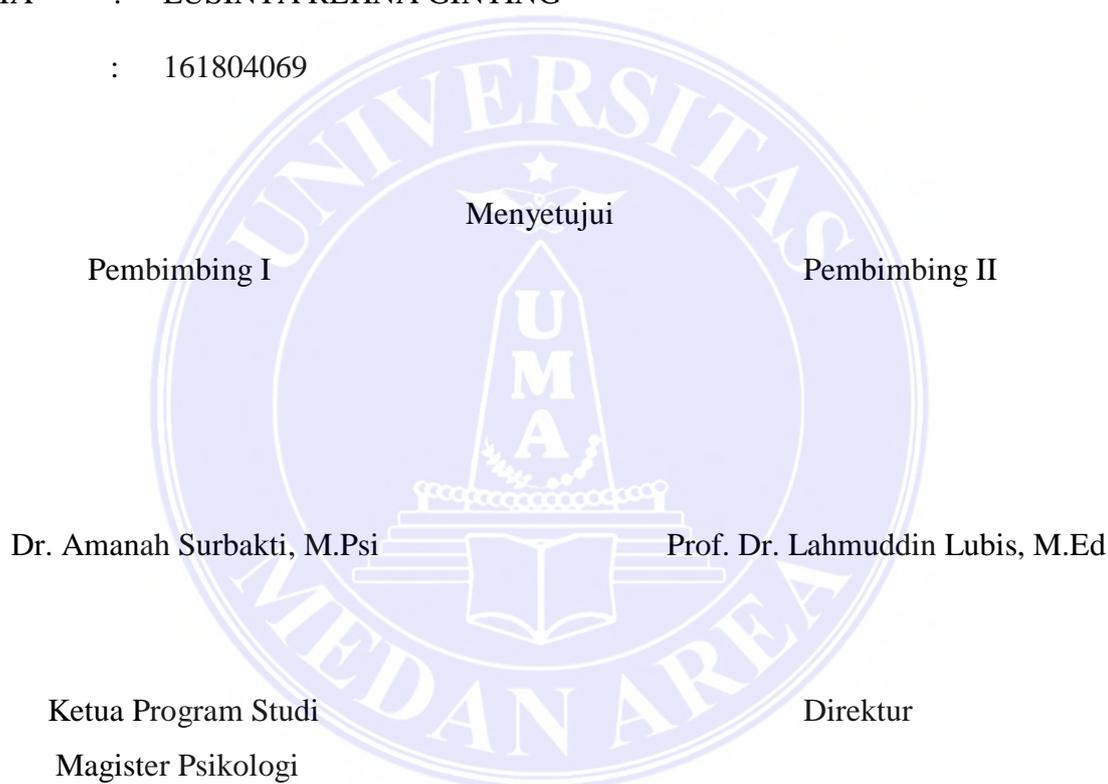
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : MENINGKATKAN PERILAKU PATUH DAN KEMANDIRIAN
MELALUI BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL-IHMY
MEDAN**

NAMA : LUSINTA REHNA GINTING

NIM : 161804069



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

Prof. Dr. Ir. Retno Astuti, K.MS

ABSTRAK

Lusinta Rehna Ginting. 161804069. MENINGKATKAN PERILAKU PATUH DAN KEMANDIRIAN MELALUI BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL IHMY MEDAN. Program Studi Magister Psikologi. Universitas Medan Area. 2018

Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian Melalui Bercerita pada anak Usia Dini di PAUD Al Ihmy Medan. Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku patuh anak dan pembentukan kemandirian pada anak melalui bercerita pada anak usia dini di PAUD Al Ihmy Medan. Hipotesis penelitian adalah melalui metode bercerita yang diberikan pada anak efektif untuk meningkatkan pembentukan perilaku patuh dan kemandirian pada anak usia dini di PAUD Al Ihmy Medan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian *Action Research* yang diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku patuh dan kemandirian melalui 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi perilaku patuh anak yang melibatkan 20 orang anak. Data dianalisis secara deskriptif kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita sangat mampu meningkatkan dan efektif untuk membentuk perilaku patuh dan kemandirian anak di PAUD Al Ihmy Medan, hal tersebut dilihat dari peningkatan rata-rata perilaku patuh pada tiap siklusnya yakni pada prasiklus diperoleh hasil sebesar 54,55%, kemudian dilanjutkan pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 64,65%, dan pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,91%.

Kata Kunci : Perilaku Patuh, Kemandirian, Bercerita

ABSTRACT

Lusinta Rehna Ginting. 161804069. IMPROVING BEHAVIOR AND INDEPENDENCE THROUGH STORIES IN EARLY CHILDREN IN PAUD AL IHMY MEDAN. Master of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2018

Improving Obedience Behavior and Independence Through Storytelling for Early Children in Al Ihmy Medan University of Medan Area Psychology Postgraduate Program.

This study aims to improve children's adherence behavior and the formation of independence in children through storytelling in early childhood in Al Ihmy PAUD Medan. The research hypothesis is through the method of storytelling given to children will be effective to improve the formation of obedient behavior and independence in early childhood in Al Ihmy Medan PAUD. This research method uses action research which is expected to help teachers in learning with storytelling method to improve compliance behavior observation sheet involving 20 children. The data were analyzed descriptively, then the results of the study showed that the storytelling method was very able to improve and be effective in shaping my obedience and independent children Al Ihmy Early Childhood Education in Medan 55%, then continued in cycle I with an average value of 64,65%, and in cycle II with an average value of 80,91%.

Keywords : Obedience Behavior, Independence, Storytelling

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Kegunaan Penelitian.....	10
BABII LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku Patuh.....	12
2.1.1 Pengertian perilaku patuh.....	12
2.1.2 Aspek – aspek kepatuh.....	13
2.1.3Faktor-faktor kepatuh.....	14
2.2 Kemandirian.....	16
2.3.1 Pengertian kemandirian.....	16
2.3.2 Ciri – ciri kemandirian.....	18
2.3.3 Aspek-aspek Kemandirian.....	19
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	20
2.3.5 Perkembangan kemandirian.....	21
2.3 Teori Bercerita.....	22

2.2.1 Pengertian metode bercerita.....	22
2.2.2 Aspek-aspek Bercerita.....	24
2.2.3 Manfaat bercerita bagi anak.....	26
2.2.4 Pengembangan karakter melalui bercerita.....	27
2.4 Meningkatkan Perilaku Patuh melalui Bercerita pada Anak Usia Dini.....	32
2.5 Meningkatkan Kemandirian melalui Bercerita pada Anak Usia Dini.....	33
2.6 Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian melalui Bercerita pada Anak Usia Dini.....	34
2.7 Kerangka Konseptual.....	35
2.8 Hipotesis.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	39
3.3 Identifikasi Variabel.....	40
3.4 Defenisi Operasional Variabel.....	40
3.5 Populasi Dan Sampel.....	42
3.6 Prosedur Penelitian.....	44
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.8 Instrumen Penelitian.....	51
3.9 Teknik Analisis Data.....	52
3.10 Data Kegiatan yang Diamati.....	53
3.11 Kriteria Keberhasilan.....	57

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

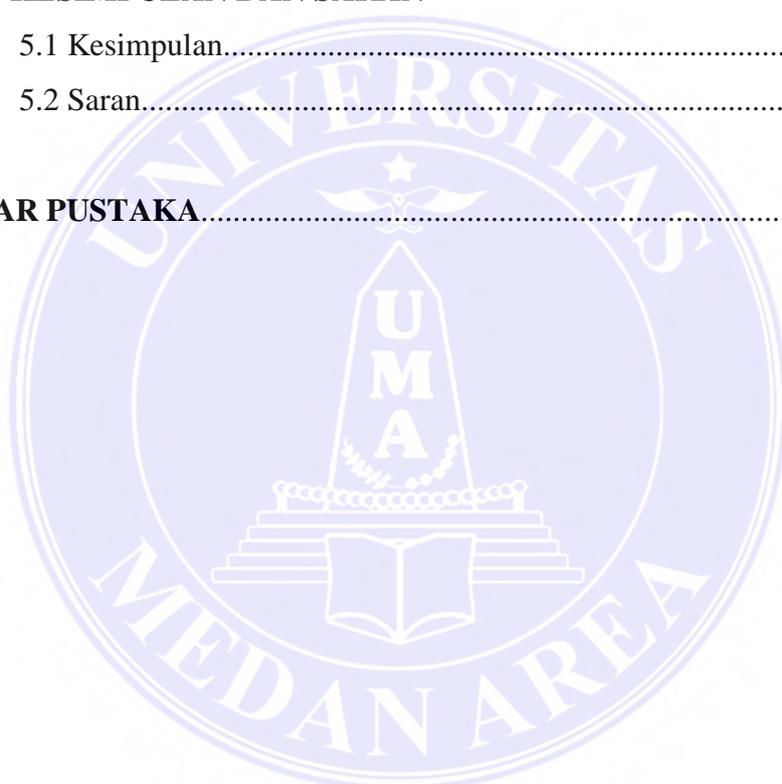
4.1 Orientasi Kancan.....	59
4.2 Hasil Penelitian.....	60
4.2.1 Deskripsi prasiklus perilaku patuh.....	60
4.2.2 Deskripsi siklus I perilaku patuh.....	65

4.2.3 Deskripsi siklus II perilaku patuh.....	73
4.2.4 Deskripsi prasiklus kemandirian.....	80
4.2.5 Deskripsi siklus I kemandirian.....	84
4.2.6 Deskripsi siklus II kemandirian.....	90
4.3 Uji Hipotesis.....	97
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA.....	116
----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

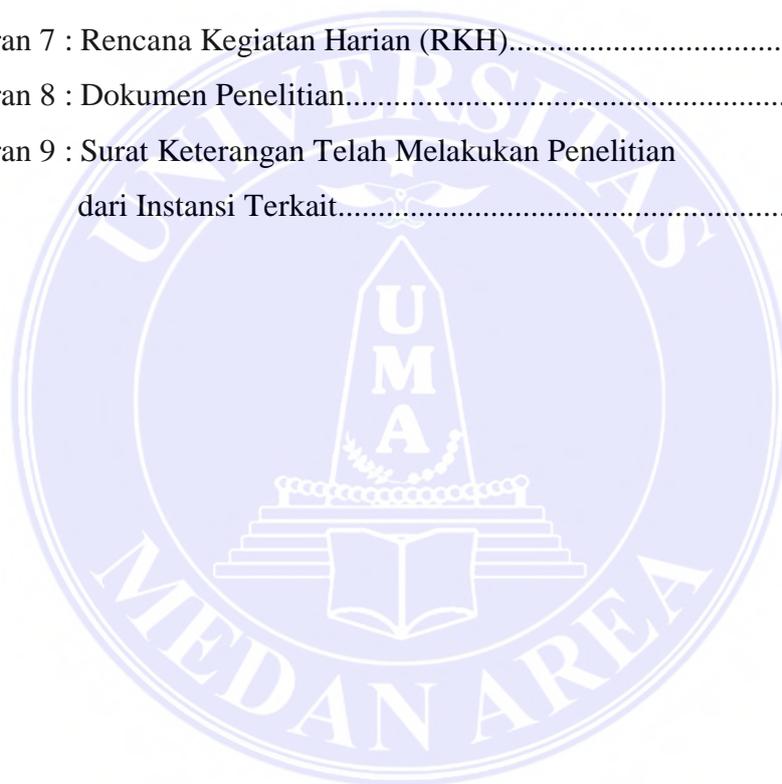
Tabel 4.1 Deskripsi hasil observasi perilaku patuh pada prasiklus.....	61
Tabel 4.2 Tingkat perilaku patuh anak pada prasiklus	63
Tabel 4.3 Deskripsi hasil observasi perilaku patuh pada siklus I	68
Tabel 4.4 Tingkat perilaku patuh anak pada siklus I	70
Tabel 4.5 Deskripsi hasil observasi perilaku patuh pada siklus II	75
Tabel 4.6 Tingkat perilaku patuh anak pada siklus II	77
Tabel 4.7 Deskripsi hasil observasi kemandirian anak pada prasiklus	80
Tabel 4.8 Tingkat kemandirian anak pada prasiklus.....	82
Tabel 4.9 Deskripsi hasil observasi kemandirian anak pada siklus I.....	86
Tabel 4.10 Tingkat kemandirian anak pada siklus II	88
Tabel 4.11 Deskripsi hasil observasi kemandirian anak pada siklus II	92
Tabel 4.12 Tingkat kemandirian anak pada siklus II	94
Tabel 4.13 Paparan data perilaku patuh setiap siklus	98
Tabel 4.14 Uji signifikansi perilaku patuh anak di PAUD Al Ihmy Medan.....	101
Tabel 4.15 paparan data kemandirian setiap siklus.....	103
Tabel 4.16 Uji signifikansi kemandirian anak di PAUD Al Ihmy Medan	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.1 Diagram persentase perilaku patuh anak pada prasiklus.....	64
Gambar 4.2 Grafik persentase perilaku patuh anak pada prasiklus.....	65
Gambar 4.3 Diagram persentase perilaku patuh anak siklus I.....	71
Gambar 4.4 Grafik persentase perilaku patuh anak pada siklus I.....	72
Gambar 4.5 Diagram persentase perilaku patuh anak pada siklus II.....	79
Gambar 4.6 Grafik persentase perilaku patuh anak pada siklus II.....	79
Gambar 4.7 Diagram persentase kemandirian anak pada prasiklus.....	83
Gambar 4.8 Grafik persentase kemandirian anak pada prasiklus.....	83
Gambar 4.9 Diagram persentase kemandirian anak pada siklus I.....	89
Gambar 4.10 Grafik persentase kemandirian anak pada siklus I.....	89
Gambar 4.11 Diagram persentase kemandirian anak pada siklus II.....	96
Gambar 4.12 Grafik persentase kemandirian anak pada siklus II.....	96
Gambar 4.13 Diagram persentase perilaku patuh anak pada setiap siklus.....	109
Gambar 4.14 Grafik persentase perilaku patuh anak pada setiap siklus.....	109
Gambar 4.15 Diagram persentase kemandirian anak pada setiap siklus.....	110
Gambar 4.16 Grafik persentase kemandirian anak pada setiap siklus.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Observasi Prasiklus Perilaku Patuh.....	118
Lampiran 2 : Lembar Observasi Siklus I Perilaku Patuh.....	119
Lampiran 3 : Lembar Observasi Siklus II Perilaku Patuh.....	120
Lampiran 4 : Lembaran Observasi Prasiklus Kemandirian.....	121
Lampiran 5 : Lembaran Observasi Siklus I Kemandirian.....	122
Lampiran 6 : Lembar Observasi Siklus II Kemandirian.....	123
Lampiran 7 : Rencana Kegiatan Harian (RKH).....	124
Lampiran 8 : Dokumen Penelitian.....	143
Lampiran 9 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Instansi Terkait.....	149



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta salawat berangkaikan salam kepada ruh junjungan Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Adapun judul penelitian ini adalah “Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian Melalui Bercerita Pada Anak di Paud Al Ihmy Medan”. Tesis ini merupakan salah satu syarat bagi setiap mahasiswa Pasca Sarjana untuk memperoleh gelar Master Psikologi Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, Juli 2018
Peneliti

Lusinta Rehna Ginting

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian Melalui Bercerita Pada Anak di Paud Al Ihmy Medan”.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan M.eng, M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS, Kons, S.Psi.
4. Komisi Pembimbing Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku pembimbing II, dan Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area.

6. Kepala PAUD Al Ihmy Medan Ibu Yanti, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi di PAUD Al Ihmy binaannya.
7. Guru-guru PAUD Al Ihmy Medan yang telah membantu melakukan penelitian ini.
8. Terimakasih yang tak terhingga kepada keluarga, Mohammad reza (Suami) yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.
9. Terimakasih buat anakku Sophia Riemta karina yang telah ikut kuliah nemani mamanya sampai wisuda dan anakku Gregorius Raphael yang juga selalu mendukung mama kuliah, jadi anak yang sholeh ya nak.
10. Terimakasih buat mama, ini janjiku yang pernah aku ucapkan dulu, serta buat papa dan mama mertua.
11. Terimakasih buat Ayu, Imar Pulungan yang selalu mensupport aku untuk lanjut kuliah dan juga buat Prof. Hamidah sekaligus kaka yang tak bosan memberi nasehat kepadaku.
12. Dan yang terakhir terimakasih buat anak mama yang tetap ada menyemangati mama kuliah khususnya buat April, Mevi, Melly, Gempur dan Bani. Dan teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.

Akhir kata mudah-mudahan tesis ini dapat berlanjut menjadi penelitian yang sempurna, demi kemajuan mutu pendidikan dan pencerdasan generasi bangsa. Mudah-mudahan usaha kita untuk memajukan pendidikan mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Medan, Juli 2018

Peneliti

Lusinta Rehna Ginting
NPM. 161804069



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, oleh karenanya anak harus mendapat perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan masanya. Landshear menyebut bahwa tingkat perkembangan kognitif pada usia 17 tahun merupakan suatu akumulasi perkembangan anak usia 0-4 tahun sebanyak 50 %, usia 4-6 tahun sebanyak 30 % dan 20 % yang lain dicapai pada usia 9-17 tahun (Herlina 2010).

Pentingnya pendidikan untuk meningkatkan perkembangan anak maka perlu bagi orangtua untuk memberikan kesempatan pada anak mengeksplorasi dirinya dan membantu perkembangannya, seperti memilih lembaga pendidikan TK yang sesuai. Baik strategi dan metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak. Pada dasarnya tujuan taman kanak-kanak adalah sama yaitu meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi pekerti, sosial emosional, bahasa, agama, fisik, motorik, kognitif, seni dan kemandirian.

Anak usia TK adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh

berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lazim dianut dinegara maju, istilah anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0 – 8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah bayi, kelompok bermain (play group), TK (taman kanak-kanak), dan anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3).

Perkembangan kepribadian anak-anak ditinjau dari sudut psikologi perkembangan, ada tugas-tugas perkembangan yang wajib dilewati oleh seorang individu sejak dia bayi, kanak-kanak, remaja dan seterusnya. Demikian juga secara analogis ada tugas-tugas perkembangan yang wajib dilewati oleh seseorang dalam seluruh perjalanan kehidupannya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang terpanjang dalam seluruh kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak-anak sering kali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “Orang Dewasa” masa kanak-kanak dimulai setelah melawati masa bayi yang penuh ketergantungan.

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari 2 samapai 6 tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa

ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada masa awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan senang mencoba hal-hal baru.

Tujuan utama pendidikan taman kanak-kanak yang berkualitas supaya anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan sekolah dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa dalam berperilaku sosial dalam aktivitas sehari-hari anak untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rogers & sawyer's (Iswinarti, 2010) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia TK bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak yaitu; a.Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak, b.Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, c.Mengembangkan keterampilan sosial, d.Merupakan wadah pengekspresian emosi.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosioemosional bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Untuk mendidik anak usia dini perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini

diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Maka pada anak usia dini perlu diberikan pendidikan karakter sejak dini agar membantu perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan bercerita dengan tujuan agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP. 58 yaitu mencakup kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (nilia religius), kejujuran, disiplin, toleransi dan cintai damai, percaya diri, mandiri, kerjasama dan gotongroyong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan serta cinta bangsa dan tanah air.

Defenisi karakter menurut Pritchard (1988) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Dalam pendidikan karakter (Lickhona; 1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral. Ketiga komponen ini penting dan diperlukan agar anak usia dini mampu memahami, merasakan dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin dan baku (sesuai standar) artinya berbagai jenis dan pola perilaku tersebut dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Slamet Suyanto (2005) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang berikutnya.

Melalui bercerita, penanaman sikap kemandirian pada anak diharapkan mampu membentuk perilaku patuh sehingga menjadi karakter anak dan menjadi kebiasaan sehari-harinya. Seorang pendidik harus tahu bahwa pada usia dini anak lebih senang mendengarkan cerita ketimbang disuruh membaca karena pada usia ini anak lebih aktif mendengar sehingga apa yang kita sampaikan akan langsung direspon oleh kognitifnya, maka seorang pendidik harus lebih sering menceritakan kisah-kisah motivasi dan religius agar setelah anak mendengar ia akan mempraktekkannya misalnya dengan menceritakan kisah-kisah pahlawan, cerita-cerita hewan yang memiliki tanggung jawab, kisah nabi dan rasul serta cerita-cerita yang mengandung kemandirian dan religius agar dalam pembentukan karakter anak lebih cepat karena pada masa usia ini merupakan masa keemasan bagi anak untuk memperoleh nilai-nilai

positif sehingga pada jenjang berikutnya anak sudah memiliki bekal yang positif dan mampu ia kembangkan dalam kehidupan berikutnya.

Kegiatan bercerita ini akan sangat mendukung dalam pembentukan karakter anak, karena anak akan terus bertanya dan rasa ingin tahunya yang tinggi mendorong anak untuk fokus menerima informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk tenaga pendidik, kegiatan bercerita ini akan mendorong stimulus anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi serta mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah juga akan mendorong kognitif anak menjadi aktif.

Dari hasil observasi awal peneliti pada bulan Februari, PAUD Al-Ihmy belum menerapkan metode bercerita dan kemandirian untuk membentuk perilaku patuh pada anak dalam menerapkan pembelajaran sambil bercerita yang efektif dan tepat. Di antaranya, dilihat proses belajar anak PAUD Al Ihmy hanya di dalam kelas yang lebih mengutamakan anak untuk menulis, membaca dan bermain sehingga untuk memotivasi anak lebih giat untuk sekolah itu masih kurang disebabkan tidak adanya ikatan yang dekat antara guru dengan anak didik serta guru tidak memahami karakter anak. Dalam hal ini muncul rasa malas pada anak ketika akan berangkat kesekolah karena antara keinginan anak dengan guru berbeda, dimana pada masa usia dini anak lebih cenderung mendengarkan cerita dan sejenisnya dibandingkan harus berfikir sendiri seperti berhitung maka harusnya metode bercerita ini diterapkan dengan baik agar anak merasa memiliki motivasi untuk selalu hadir disekolah dan tidak mengalami kejenuhan saat mengikuti pembelajaran.

Untuk mengembangkan karakter anak usia dini di PAUD Al Ihmy, maka diperlukan penanganan khusus karena anak memiliki sifat yang belum labil dan akan sangat sulit untuk mengontrolnya namun ketika antara guru dan anak memiliki kedekatan maka akan sangat mudah untuk mendekati anak. Tentunya untuk membentuk karakter tersebut bukan hanya guru melainkan orang tua juga ikut berperan, namun sebagai lembaga pendidikan PAUD memberikan metode-metode yang mampu diserap anak dengan baik dalam membentuk karakternya yaitu salah satunya metode bercerita dan kepatuhan terhadap rasa tanggung jawab religius anak yang dinilai mampu membentuk karakter anak dengan baik sehingga nantinya karakter tersebut tetap dimilikinya dimasa mendatang.

Oleh karena itu, stimulasi ini jika dilakukan dengan tepat tentunya akan sangat membentuk perkembangan anak dengan optimal dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, diharapkan dengan bercerita dan kebiasaan-kebiasaan positif ini anak-anak bisa bermain sambil belajar sehingga mereka tidak mudah bosan dan jenuh.

Dengan dasar pemikiran di atas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian Melalui Bercerita Pada Anak Usia Dini di Paud Al Ihmy Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya cerita-cerita motivasi yang dikembangkan dalam mendidik anak
2. Kurang pahamnya manfaat-manfaat yang di dapat dari setiap cerita-cerita motivasi yang akan disampaikan kepada anak untuk membentuk karakter anak tersebut
3. Kendala sarana dan prasarana sebagai tempat untuk mengembangkan karakter anak di PAUD Al Ihmy
4. Kurang memfungsikan praktek bercerita dan kepatuhan terhadap rasa tanggungjawab dalam membentuk karakter anak di PAUD
5. Anak lebih terbiasa menonton cerita di Televisi dan bermain gadget dirumah sehingga kurang adanya motivasi terhadap kepatuhan rasa tanggung jawab
6. Rendahnya pemahaman anak terhadap rasa tanggung jawab religius menyebabkan anak memiliki karakter yang tidak baik.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persiapan guru dalam menerapkan metode bercerita dan kemandirian untuk menanamkan perilaku patuh pada anak usia dini

2. Bagaimana aktifitas dan respon dari anak ketika metode bercerita tersebut dilakukan
3. Seberapa besar metode bercerita dan kemandirian dapat mempengaruhi perilaku patuh pada anak usia dini

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan perilaku patuh melalui bercerita pada anak usia dini di Paud Al Ihmy Medan
2. Bagaimana meningkatkan kemandirian melalui bercerita pada anak usia dini di Paud Al Ihmy Medan
3. Bagaimana meningkatkan perilaku patuh dan kemandirian melalui bercerita pada anak usia dini di Paud Al Ihmy Medan

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan perilaku patuh melalui bercerita pada anak usia dini di PAUD Al Ihmy Medan
2. Untuk meningkatkan kemandirian melalui bercerita pada anak usia dini di PAUD Al Ihmy Medan
3. Untuk meningkatkan perilaku patuh dan kemandirian melalui bercerita pada anak usia dini di PAUD Al Ihmy Medan

1.6 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap ilmu psikologi pendidikan dalam mengembangkan karakter anak
- b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian tentang perilaku patuh melalui metode bercerita dan kemandirian pada anak

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku patuh anak sehingga dapat membentuk karakter dirinya
- b. Untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan keterampilan menganalisa dalam bercerita
- c. Memudahkan anak dalam kegiatan belajar berkomunikasi dengan baik

3. Manfaat bagi Guru

- a. Bagi guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD)
- b. Lebih memperhatikan kebutuhan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran
- c. Bagi sekolah sebagai masukan dalam memperbaiki proses belajar anak melalui metode bercerita dan kemandirian

- d. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan pembentukan karakter pada umumnya dan khususnya bercerita dan kemandirian dalam membentuk perilaku patuh pada anak usia dini



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Patuh

2.1.1 Pengertian perilaku patuh

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1989:99) sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Menurut Milgram (1963, 371:378) kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan terhadap aturan pertama kali dipublikasikan Milgram pada tahun 1963, salahsatu dari beberapa eksperimen psikologi terkenal pada abad 20. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada.

Menurut Taylor (2006:266) kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Blass (1999:957) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial.

Herbert Kelman (dalam Tondok, Ardiansyah & Ayuni, 2012:2) mendefinisikan kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Kepatuhan mengandung arti kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk, tunduk (Neufeldt, Victoria; David B. Guralnik, dalam Widyarti, 2004:96).

2.1.2 Aspek Kepatuhan

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (dalam Umami, 2010:26). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

- a. Konformitas (*conformity*), Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Penerimaan (*compliance*), Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan

tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

- c. Ketaatan (*obedience*), Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Sarwono dan Meinarno (2011:105) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu:

- a. Konformitas (*conformity*), yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.
- b. Penerimaan (*compliance*), yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
- c. Ketaatan (*obedience*), yaitu individu melakukan tingkahlaku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkahlaku tertentu karena ada unsur *power*.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Thomas Blass (dalam Wilujeng, 2010:23-25) dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menguraikan bahwa ada tiga

hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

- a. Kepribadian, adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.
- b. Kepercayaan, suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.
- c. Lingkungan, nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan anak usia dini adalah bentuk pemenuhan tindakan atau kerelaan anak dalam melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan harapan dan kemauan orang lain baik itu kemauan orangtua, guru, maupun temanya. Dimana indikator kepatuhan terdiri dari tiga yaitu konformitas (*comformity*), penerimaan (*compliance*) dan ketaatan (*obedience*).

2.2 Kemandirian

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114) kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno (2006: 77) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada

intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2000: 50) kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Pengertian belajar mandiri menurut Hamzah B.Uno (2011: 51) yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.

Menurut Haris Mujiman (2011: 1-2) belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Dari beberapa definisi para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab.

Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal.

2.3.2 Ciri – ciri Kemandirian

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud, menurut Parker pribadi yang mandiri memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya
- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri

- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Menurut Mahmud ciri kemandirian adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan sendiri
- b. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan-peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranana dan aktivitas sosial
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri
- e. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan siswa dengan kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya.

2.3.3 Aspek – aspek kemandirian

Konsep kemandirian Steinberg (dalam Yususf, 2001) mengemukakan tiga aspek kemandirian,yaitu :

1. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi adalah seberapa besar ketidak bergantungan individu terhadap dukungan emosional oranglain terutama orangtua dalam mengelola dirinya.

2. Kemandirian perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk mengelola dirinya.

3. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menilai tekanan atau tuntutan oranglain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai

2.3.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (1990:203) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

a. Pola asuh orangtua

Orangtua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminim. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi umur

Anak pertama sangat diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

2.3.5 Perkembangan kemandirian

Menurut Parker (2006:229-130), tahap-tahap perkembangan kemandirian dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya makan, kekamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan sebagainya
- b. Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri
- c. Tahap ketiga, mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah, mengatur bagaimana

menyenangkan dan menghibur diri sendiri, dan mengelola uang saku sendiri

d. Tahap keempat, mengatur dirinya sendiri diluar rumah misalnya disekolah, dimasyarakat, dan sebagainya.

e. Tahap kelima, mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orangtua sedang diluar rumah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah sikap dan kemampuan anak dalam belajar menguasai kompetensi yang ada pada dirinya tanpa bergantung pada orang lain serta memiliki tanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Kemandirian didukung oleh beberapa aspek/indikator yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

2.3 Teori Bercerita

2.3.1 Pengertian Metode Bercerita

Tarigan (1981:35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan

sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Metode cerita ialah metode mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain mengungkapkan bahwa metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.

Dalam pendidikan anak usia dini cerita sangat membantu dalam memahami materi yang diberikan kepada peserta didik. Sebagian anak-anak menyukai cerita, kisah ataupun dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak, sebagai seorang pendidik sangat perlu menggunakan metode cerita dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan mengapa cerita sangat penting bagi anak-anak, yaitu:

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping sikap teladan yang dilihat anak setiap hari
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak tidak terkecuali untuk taman kanak-kanak (TK)

- c. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain
- d. Bercerita memberi contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan yang negatif
- e. Memberi barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik dan selalu bersikap jujur
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak kapan sesuatu nilai berhasil ditangkap akan diaplikasikan
- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua
- i. Bercerita akan memberikan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur dan demikian itu akan menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa

- j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini (PAUD). Anak menjadi joy in school dan memiliki kerinduan bersekolah
- k. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak mengkonkritkan rabaan psikologis mereka sebagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.

2.3.2 Aspek- aspek bercerita

Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) yaitu meliputi :

1. Ketepatan isi cerita,
Yaitu kebenaran cerita, artinya apa yang diceritakan harus sesuai dengan cerita yang sebenarnya.
2. Ketepatan penunjukkan detil cerita,
Yaitu dalam bercerita penunjukan tempat dalam sebuah cerita harus sesuai dengan cerita aslinya, sehingga pendengar mampu memahami dan memknai dari setiap sisi cerita
3. Ketepatan logika cerita,
Yaitu apa yang kita ceritakan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami pendengar agar makna dari cerita dapat ia simpulkan, agar cerita tersebut masuk akal dan isi cerita tidak seperti dibuat-buat

4. Ketepatan makna seluruh cerita,

Yaitu makna dari keseluruhan cerita yang kita sampaikan harus benar-benar sesuai dengan kenyataan pada cerita yang sebenarnya

5. Ketepatan kata,

Yaitu dalam menyampaikan cerita setiap kata yang kita ucapkan harus sama persis dengan cerita yang sebenarnya agar terlihat tidak mengarang

6. Ketepatan kalimat,

Yaitu kalimat dalam suatu cerita harus tepat dan tidak berlebihan dalam mengungkapkan suatu kalimat tersebut

7. Kelancaran

Yaitu dalam penyampaian cerita, harus benar-benar hapal dan paham pada cerita tersebut agar ketika menyampaikannya tidak tergesa-gesa atau lupa alur ceritanya.

2.3.3 Manfaat Bercerita Bagi Anak

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika bercerita dengan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun kedekatan emosional guru dengan anak didik, orang tua dan anak
- b. Cerita merupakan media menyampaikan pesan
- c. Pendidikan imajinasi dan fantasi
- d. Melatih emosi atau perasaan anak

- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- f. Memperkaya pengalaman batin
- g. Sebagai sarana hiburan yang dapat menarik perhatian anak didik, dan
- h. Sarana membangun karakter anak

2.3.4 Faktor-faktor penunjang dan penghambat keefektifan bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada

dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

2.3.5 Pengembangan Karakter Melalui Bercerita

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat diterapkan salah satunya metode bercerita. Bercerita menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. Berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, pengalaman yang diperoleh.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan bercerita. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai

yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percayadiri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Lewat cerita pengembangan karakter untuk anak usia dini akan mudah masuk kedalam pikiran anak karena sesuai dengan perkembangan bahasa, kognitif, serta moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyajikan sebuah cerita kepada orang lain dengan alat ataupun tanpa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Apabila dilihat dari sudut pandang bahasa antara dongeng dan cerita ada perbedaanya. Kata dongeng berarti cerita tidak nyata/fiksi/rekaan, sedangkan cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari cerita nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Dengan demikian dongeng pasti cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Cara mudah memahaminya begini, kalau gula pasti manis, tetapi kalau manis belum tentu gula.

Hasil riset Dr. David Mc Lelland (dalam Muslich, 2011:71) tentang kemajuan suatu bangsa yang dihubungkan dengan dongeng. Pada abad 16 Inggris dan Spanyol adalah dua negara yang kaya raya, namun sejak

itu Inggris berkembang lebih maju dari Spanyol. Dalam penelitian yang panjang, menelusuri setiap jalan budaya dan peradaban, menyentuh setiap lapisan individu dan komunitas, singgah dipersimpangan waktu dan tradisi, maka Dr. David akhirnya menemukan jawabannya; bahwa perbedaan kemajuan kedua negara tersebut disebabkan oleh faktor dongeng. Di Spanyol anak dinina bobokan dengan dongeng yang membuat mereka merasa puas, berjiwa lemah dan tertidur pulas dalam kemalasan. Sementara di Inggris anak dibesarkan dengan dongeng yang menantang, penuh ambisi dan perjuangan sehingga jiwa mereka haus untuk berprestasi. Dongeng telah menjadikan Inggris mempunyai generasi kreatif dan inovatif yang siap menjemput pretasi.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan bercerita untuk anak usia dini :

- a. Waktu yang dipergunakan untuk mendongeng disesuaikan dengan tahapan usianya, karena konsentrasi anak usia dini berbanding lurus dengan jumlah usianya.
- b. Dalam memilih tokoh kita harus memperhatikan kebutuhan dan karakter anak. Hal ini penting agar dongeng yang kita bawakan sesuai dengan minat dengar anak.
- c. Materi bercerita untuk anak usia dini sebaiknya yang ringan seperti pembiasaan makan dengan cuci tangan, makan sendiri, berdoa sebelum makan, cuci piring, berdoa sebelum tidur, sayang kepada teman, ayo ke PAUD, saling berbagi, mengucapkan salam, mencium

tangan ibu, makan bersama, sayang binatang, menanam jagung, buang sampah ditempatnya, mandi pagi, menggosok gigi, membereskan mainan, dll. Jangan menyampaikan dongeng kepada anak usia dini dengan tema yang beratmisalkan, perjuangan kemerdekaan, kepemimpinan, teknologi canggih dariluar angkasa, dll. Hindari juga tema-tema cengeng, jorok, menyedihkan, kekerasan, hantu dan yang menakutkan. Dalam bercerita untuk anak usia dini bahasa yang dipakai menggunakan bahasa anak atau bahasa yang disederhanakan. Dalam mendongeng untuk anak usia dini berilah nama tokoh yang mudah dihafal anak.dlaam mendongeng intonasi suara dan ekspresi memegang peranan penting. Seorang anak akan terpana bila mendengarkan intonasi suara yang benar dan ekspresi yang matang sehingga mereka menikmati alur cerita dan memahaminya dengan baik.

- d. Intonasi dan ekspresi ini bisa dilatih setiap saat dengan kata kunci suksesnya adalah menguasai cerita yang akan disajikan.Membuat konflik atau permasalahan dalam mendongeng menjadi penentu apakah dongeng itu menarik atau tidak. Selama ini dalam menyampaikan dongeng kita sering dibatasi oleh pemahaman mendongeng harus menceritakan tokoh baik dan tokoh jahat (person against person).
- e. Bercerita untuk anak usia dini akan lebih mudah dan menarik bila menggunakan alat peraga. Macam-macam alat peraga antara lain:

Buku cerita, big book, boneka tangan, boneka jari, gambar panel, topeng, wayang kancil/binatang kardus, batu, daun, bola, balok ronce, sepatu, sandal, dsb.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu keterampilan berbicara dengan tujuan memberi informasi kepada orang lain dengan cara yang menarik sehingga yang mendengarkan (anak usiadini) dapat memahami makna dari apa yang disampaikan. Adapun aspek/indikator dari bercerita yaitu ketepatan isi cerita, detail cerita, logika cerita, makna seluruh cerita, ketepatan kata, klaimat, dan kelancaran.

2.4 Meningkatkan Perilaku Patuh Melalui Bercerita Pada Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan, karena pendidikan dapat mempengaruhi kualitas yang ada dalam diri seseorang. Anak yang ingin belajar pada sekolah PAUD tidak hanya terbatas pada lingkungan sekitar, tetapi terdapat juga dari guru dan orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak dalam perkembangannya lebih cenderung melakukan sesuatu dari apa yang didengar dan dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak harus memperoleh cerita dan model yang baik dari orang dewasa karena hal itulah yang akan dicontoh atau ditiru oleh anak dalam bertindak dan berperilaku.

Kaitan antara bercerita dengan perilaku patuh yaitu melalui metode bercerita akan membentuk pola pikir anak, menjadikan anak memiliki

referensi untuk bertindak, hal ini tentu sangat mempengaruhi bagi perkembangan anak. Mereka belajar dari apa yang kita ceritakan dan memahami dari sebuah cerita serta anak senantiasa mengingat apa yang kita ceritakan dengan demikian perilaku yang ditimbulkan anakpun akan sesuai dengan apa yang ada dalam isi cerita tersebut, sehingga meningkatkan perilaku patuh pada anak.

2.5 Meningkatkan Kemandirian melalui Bercerita Pada Anak Usia Dini

Kemandirian bagi anak usia dini masih tergolong hal yang sangat sulit karena hal ini membuat anak kurang mengerti bagaimana melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan pada usia ini anak cenderung membutuhkan bantuan oranglain. Kemandirian anak bisa diciptakan agar dalam kesehariannya anak mampu melakukan berbagai hal tanpa harus meminta bantuan orang lain karena kepekaan anak terhap apa yang ia lihat dan dengar sangat kuat sehingga dari situlah anak belajar sendiri menciptakan kemandiriannya.

Meningkatkan kemandirian anak memalui bercerita merupakan hal yang sangat membantu bagi anak dimana anak yang memiliki kemandirian akan mampu melakukan hal-hal yang ia inginkan dan akan mendengarkan perkataan orang lain serta anak akan patuh terhadap orangtua dan orang disekitarnya. Kemandirian memberikan sumbangsih dalam menciptakan perilaku patuh tersebut karena dengan bercerita anak akan membentuk

kemandirian dalam dirinya, tanpa merasa terbebani ketika disuruh ia akan melakukan sesuatu itu dengan caranya sendiri.

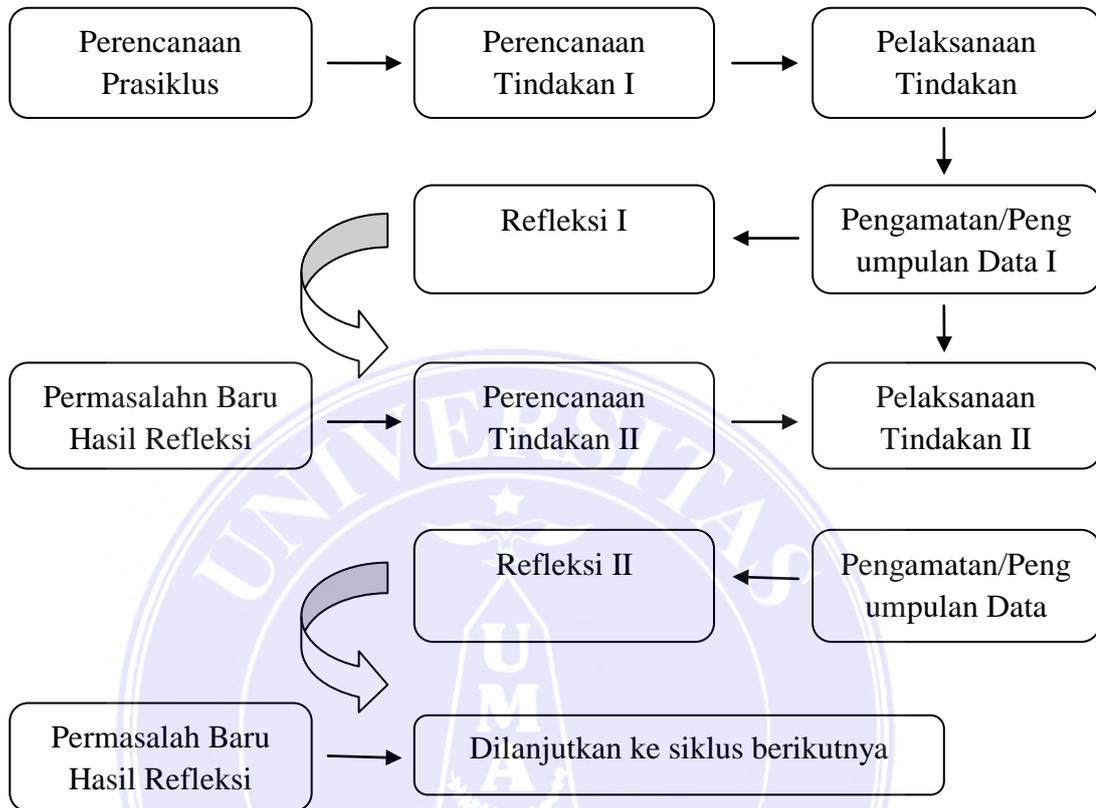
Maka dengan adanya kemandirian yang tinggi pada anak diharapkan dapat menumbuhkan perilaku patuh dengan baik dilingkungan rumah dan sekolah agar dalam belajar mendapatkan semangat serta tidak ada rasa takut dalam mencapai tujuannya dan dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

2.6 Meningkatkan Perilaku Patuh dan Kemandirian Melalui Bercerita Pada Anak Usia Dini

Anak yang kemandiriannya tinggi akan aktif ketika bercerita sehingga dengan kemandirian tersebut akan mendorong anak untuk memaknai suatu cerita itu dengan rasa keakraban dan muncul dalam dirinya bahwa cerita tersebut akan ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan merasa bahwa cerita tersebut adalah contoh yang akan ditiru dan diaplikasikan dalam pergaulannya.

Semakin anak memahami cerita dan mengerti akan cerita yang kita sampaikan akan semakin membuka peluang bagi anak untuk melakukan hal-hal yang kita ceritakan tersebut. Maka dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu meningkatkan perilaku patuh dan kemandirian pada anak usia dini baik di sekolah maupun di rumah.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Penjelasan Kerangka Pikir :

1. Perencanaan Prasiklus

Rencana tindakan yang peneliti lakukan pada saat prasiklus adalah menyamakan persepsi antara peneliti dan guru PAUD Al Ihmy, tujuan menyamakan persepsi pemikiran ini supaya 10 perilaku anak yang diteliti dalam lembar observasi ada kesamaan pemahaman dalam memberikan penilaian perilaku patuh anak, dengan demikian observasi ini lebih terarah dan tepat dalam menilai perilaku patuh anak.

2. Perencanaan Tindakan Siklus I

Dalam perencanaan ini peneliti bersama guru PAUD Al Ihmy sudah menyamakan persepsi dalam melakukan observasi tindakan siklus I, mengajak anak-anak untuk berkumpul diruangan PAUD Al Ihmy dan memebrikan petunjuk cara pelaksanaan dengan metode bercerita dan kemandirian tersebut, anak-anak membuat bentuk lingkaran dan kemudian guru berada ditengah untuk memberikan cerita.

3. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I adalah anak bermain sesuai dengan arahan guru PAUD Al Ihmy selama 20-30 menit dan dilakukan pengulangan pada minggu berikutnya

4. Refleksi I

Adalah perenungan, pengkajian, penilaian atas hasil-hasil yang diperoleh dari pengamatan termasuk dalam keseharian dan ketika metode bercerita anak menjadi acuan lembar observasi perilaku patuh anak

5. Pengamatan/pengumpulan Data I

Pengamatan/pengumpulan data adalah memantau, mencatat peristiwa yang terjadi setelah pelaksanaan tindakan, sehari setelah metode bercerita dan kemandirian tersebut.

6. Permasalahan Baru hasil Refleksi

Dari hasil data siklus I jika menunjukkan kurang berhasilnya sikap perilaku patuh anak, maka dilanjutkan kesiklus berikutnya.

7. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan siklus II guru merencanakan metode apa yang dapat memberikan suasana baru bagi anak dalam hal bercerita dan kemandirian untuk diceritakan, dengan memberi topik yang menarik dan metode yang dapat mengajak anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita akan meningkatkan perilaku patuhnya. Tujuannya supaya anak lebih semangat dan mampu memahami isi cerita serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut lalu dengan metode yang lain seperti guru bercerita didepan kelas sambil berjalan mendekati anak memberikan suasana baru dan metode yang baru pula.

8. Pelaksanaan Tindakan II

Dalam pelaksanaan siklus II ini mengacu pada metode yang baru tadi dalam bercerita dan mendengarkan cerita dari guru pada siklus I yaitu anak mendengarkan cerita selama 20-30 menit yang dilakukan dengan penuh semangat serta bahasa yang enak didengar anak.

9. Refleksi II

Ada perenungan, pengkajian, penilaian atas hasil-hasil yang diperoleh dari pengamatan termasuk ketika bercerita dan kemandirian anak menjadi acuan lembar observasi perilaku patuh anak.

10. Pengamatan/pengumpulandata II

Pengamatan/pengumpulan data pada siklus II ini mengacu pada hasil data siklus I, tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil siklus I dengan siklus II dengan kategori nilai 80% anak memiliki perilaku patuh

yang baik dan dengan kategori berhasil. Jika dalam siklus II ini tidak berhasil maka dilanjutkan ke siklus III.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

1. Bercerita dapat meningkatkan perilaku patuh pada anak usia dini di PAUD Al-Ihmy Medan
2. Bercerita dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia dini di PAUD Al-Ihmy Medan
3. Bercerita dapat meningkatkan perilaku patuh dan kemandirian pada anak usia dini di PAUD AL-Ihmy Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *action research* atau penelitian tindakan yang merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian yaitu dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di yayasan PAUD Al Ihmy no. 5 Johor Indah Permai 2 blok E kecamatan Medan Johor, Kota Medan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini lebih kurang 3 bulan yaitu terhitung dari bulan Februari 2018 sampai Mei 2018.

3.3 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu:

1. Variabel Bebas : Perilaku Patuh (Y_1)
Kemandirian (Y_2)
2. Variabel Terikat : Bercerita (X)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasioanl variabel adalah penegasan arti konstruk atau variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpulan data. Adapun defenissi operasional variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Patuh

Kepatuhan adalah ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada.

Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang

berkuasa atau dari kelompok. Tindakan tersebut hanya ketika diawasi oleh pihak yang berwenang.

Perilaku patuh diukur menggunakan skala perilaku patuh yang berdasarkan pada indikator kepatuhan teori Federich (dalam Umami, 2010) yang meliputi komformitas (*comformity*), penerimaan (*compliance*), dan ketaatan (*obedience*). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka perilaku patuh pada anak semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh akan menunjukkan semakin rendahnya perilaku patuh pada anak.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap individu dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah ia besar kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka kadang-kadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani.

Kemandirian diukur melalui observasi kemandirian yang berasal dari faktor kemandirian pada teori Hurlock (1990) yang meliputi pola asuh, jenis kelamin, dan urutan posisi umur.

3. Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Bercerita bukan hanya sekedar menerima informasi atau mendengarkan cerita melainkan bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami orang lain.

Metode bercerita ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik, melalui bercerita anak menyerap pesan - pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.5 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya, Suharsini Arikunto berpendapat bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD Al Ihmy yang berjumlah kurang lebih 20 orang.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Penetapan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah berpedoman pendapat Suharsimi Arikunto “bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%”. Jumlah sampel yang diambil merupakan jumlah keseluruhan dari jumlah populasi atau penelitian populasi yaitu yang berjumlah 20 orang murid.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Hadi (dalam Aziz, 2014) sampel adalah jumlah individu yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik *sample jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dijalani dalam penelitian ini meliputi tahapan/siklus, yaitu: tahap/siklus yang terdiri dari perencanaan harian, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir lalu dilanjutkan tahap pelaksanaan penelitian serta tahap pengolahan data. Adapun tahapan atau siklus penelitian adalah sebagai berikut :

3.6.1 Prasiklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal (wawancara) yaitu untuk menemukan masalah, melakukan identifikasi masalah, menentukan batasan masalah, menganalisis masalah dengan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah, merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan merumuskan hipotesis tindakan sebagai pemecahan, menentukan pilihan hipotesis tindakan pemecahan masalah, dan merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis *action reaserch* (penelitian tindakan kelas).

Setelah merumuskan judul, pada tahap pra siklus peneliti juga mengamati proses pembelajaran kemudian melakukan pre test sebelum tindakan tolak ukur pelaksanaan *action reaserch* (penelitian tindakan kelas). Berikut adalah perencanaan pra siklus (wawancara dan pretest observasi sebelum dilakukannya siklus I dan siklus II) yaitu:

- a. Melakukan observasi kelembaga sekolah yang terkait
- b. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan

- c. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- d. Menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dan format observasi guru dan siswa)
- e. Membuat materi yang akan disampaikan.

3.6.2 Siklus 1

1. Perencanaan harian
Kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir
2. Kegiatan awal
Berpedoman pada program perencanaan semester seperti :
 - f. Berdo'a
 - g. Mengucap salam
 - h. Membicarakan tema cerita/pembelajaran
3. Kegiatan inti
Guru didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP/RKH yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode bercerita yaitu menjelaskan tentang perilaku patuh contohnya mengikuti peraturan sekolah seperti memakai kaus kaki, memakai seragam yang dianjurkan oleh sekolah, menjaga kebersihan kelas, dll. Kemudian menjelaskan tentang kemandirian contohnya makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dll. Pada siklus I ini akan dibahas secara garis besar sebagai berikut:

a. Guru memberikan penjelasan cerita

Anak mendengarkan penjelasan guru sambil melihat gurunya

- a) Menjelaskan nama-nama yang ada dalam cerita
- b) Menjelaskan apa peran setiap orang dalam cerita
- c) Menjelaskan judul cerita dan menjelaskan tugas anak dalam mendengarkan cerita

b. Menceritakan isi cerita dengan bahasa yang mudah dimengerti anak

c. Anak-anak diberi tugas untuk memahami dan nantinya menceritakan kembali isi cerita tersebut

d. Anak diminta satu persatu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa dan kata-kata yang mereka mengerti

- a) Satu anak disuruh maju kedepan lalu menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru sedangkan yang lainnya mendengarkan
- b) Anak dimintai contoh apa yang bisa ditiru dalam cerita tersebut

4. Istirahat/ Makan

Makan minum bekal masing-masing atau dikantin PAUD Al Ihmy

5. Kegiatan akhir

- a. Setelah cerita selesai, guru memberu pujian atau hadiah pada anak-anak

- b. Menginformasikan cerita apa yang akan disampaikan untuk pekan berikutnya
6. Refleksi terhadap tindakan

Setelah melakukan tindakan dan pengamatan peneliti melakukan refleksi yang mencakup analisis dan penilaian. Dari hasil refleksi muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, sehingga peneliti melakukan perencanaan ulang atau tindakan ulang dan pengamatan ulang serta refleksi ulang. Tahap ini akan dilakukan berulang dan berkelanjutan sampai permasalahan sudah bisa diatasi pada siklus berikutnya.

3.6.3 Siklus 2

1. Perencanaan Harian

Rencana siklus ini beranjak dari pengamatan siklus I yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan dan kegiatan akhir.

2. Kegiatan awal

Berpedoman pada program perencanaan semester seperti :

- i. Berdo'a
- j. Mengucap salam
- k. Membicarakan tema cerita/pembelajaran

3. Kegiatan inti

Guru didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP/RKH yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-

langkah pembelajaran dengan metode bercerita yaitu menjelaskan tentang perilaku patuh contohnya mengikuti peraturan sekolah seperti memakai kaus kaki, memakai seragam yang dianjurkan oleh sekolah, menjaga kebersihan kelas, dll. Kemudian menjelaskan tentang kemandirian contohnya makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dll. Pada siklus I ini akan dibahas secara garis besar sebagai berikut:

a. Guru memberikan penjelasan cerita

Anak mendengarkan penjelasan guru sambil melihat gurunya

- a) Menjelaskan nama-nama yang ada dalam cerita
- b) Menjelaskan apa peran setiap orang dalam cerita
- c) Menjelaskan judul cerita dan menjelaskan tugas anak dalam mendengarkan cerita

b. Menceritakan isi cerita dengan bahasa yang mudah dimengerti anak

c. Anak-anak diberi tugas untuk memahami dan nantinya menceritakan kembali isi cerita tersebut

d. Anak diminta satu persatu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa dan kata-kata yang mereka mengerti

- a) Satu anak disuruh maju kedepan lalu menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru sedangkan yang liannya mendengarkan

diungkapkan oleh Natzir (1983) dalam Nana Sodih bahwa pengumpulan data dengan pengamatan langsung atau observasi secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Prosedur pencatatan atau pengamatan ini adalah kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian yaitu dengan menggunakan prosedur pencatatan kejadian, durasi dan frekuensi.

Teknik Observasi tersebut meliputi :

1. Cara mengamati kejadian, dalam penelitian ini dilakukan pengamatan oleh peneliti ketika subjek telah mendengarkan cerita atau aktivitasnya. Pengamatan ini untuk memperoleh data yang dilaksanakan baik di ruangan dan diluar ruangan yang disesuaikan oleh guru PAUD dalam melakukan pengamatan, bisa jadi proses menceklis lembar observasi bisa memakan waktu sehari-hari melihat perkembangan anak saat menerapkan perilaku patuh tersebut.
2. Setelah mendapatkan data pra siklus, yang dilaksanakan selama 2 sesi dan diteruskan pada tindakan yang dilaksanakan selama 2 sesi langkah waktu yang diperlukan untuk memperoleh data persesi adalah 30 menit untuk intervensi bercerita.
3. Pencatatan data kegiatan ini dilakukan dengan cara mencatat perkembangan anak selama prasiklus dan pelaksanaan siklus I berlangsung, selain itu dilakukan juga pencatatan jumlah perilaku sosial

yang muncul pada saat prasiklus dimana anak bermain dan belajar sebelum ada metode bercerita atau tindakan siklus I.

Dalam hal ini observasi sebagai alat pengumpulan data yaitu melihat secara langsung dan jelas apa saja yang dilakukan oleh setiap anak sehari-harinya dengan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak selama penelitian.

3.8 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengembangan perilaku patuh pada anak usia dini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara pengamatan langsung. Menurut Arikunto, S (2006) bahwa observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Pada setiap fase naik itu prasiklus, tindakan siklus I, dan siklus II diminta untuk melakukan metode bercerita untuk mengamati perilaku patuh tersebut pada anak.

3.9 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari metode bercerita, maka dilakukan pengamatan dengan membandingkan hasil subjek penelitian pada waktu sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Setelah semua data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis kedalam statistik deskriptif agar diperoleh gambaran secara jelas tentang hasil penelitian dalam jangka waktu tertentu. Hasil dari proses pengambilan data dilakukan melalui pengamatan selama 2 hari dalam setiap tahap penelitian, digunakan untuk menentukan prasiklus dan selama tindakan siklus I dan siklus II berlangsung, yang kemudian penyajian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan grafik maupun menggunakan statistik deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Guru mendapat lembar observasi perilaku anak untuk digunakan sebagai lembar ceklis setiap perilaku anak
2. Menskor hasil pengukuran pada fase prasiklus pada setiap sesinya
3. Menskor hasil pengukuran pada fase siklus I dan siklus II pada setiap sesinya
4. Membuat tabel perhitungan skor-skor pada prasiklus, siklus I dan Siklus II pada setiap sesinya
5. Pengamatan dilakukan secara terus menerus ketika anak sedang belajar dan bermain di PAUD Al Ihmy Medan selama penelitian berlangsung

6. Menjumlah semua skor yang diperoleh pada fase prasiklus, siklus I dan siklus II dari setiap sesinya
7. Mencari nilai dan rata-rata (%) pada setiap fasenya
8. Membandingkan nilai rata-rata pada fase prasiklus, siklus I dan siklus II
9. Membuat analisis dalam bentuk grafik batang sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap perubahan tingkah laku anak dalam setiap fasenya secara keseluruhan.

3.10 Data Kegiatan yang Diamati

Adapun sikap perilaku patuh yang diamati pada anak adalah sebagai berikut

1. Penurut

Anak memiliki sikap yang penurut ketika disuruh maupun dsuruh, artinya anak tau ketika harus melakukan sesuatu apakah boleh atau tidak

2. Tidak membantah orangtua

Anak sangat memiliki ikatan psikologis dengan orangtua terutama ibu karena anak akan lebih dekat dengan orangtua ketimbang dengan orang lain dan orangtua adalah orang pertama yang ia kenal sehingga ikatan batin antara keduanya lebih dulu terjalin, maka apa yang dikatakan orangtua akan lebih mudah untuk diserap anak.

3. Mematuhi perkataan guru

Kecenderungan anak untuk lebih suka dengan dunianya sendiri dan fantasinya sendiri membuat anak terkadang tidak menghiraukan

perkataan guru. Maka dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengungkapkan segala sesuatu itu berdasarkan cara anak dan metode yang benar agar anak memperhatikan apa yang kita ucapkan.

4. Menyelesaikan tugas dengan baik

Terkadang keseriusan anak dalam belajar tidak menentu, kadang ia rajin kadang juga ia tak suka mengerjakan sesuatu itu. Namun tergantung kepada cara kita dalam mengajak anak untuk mengerjakan sesuatu terutama tugasnya dalam belajar harus diberikan cara yang menarik agar anak tidak jenuh dan bosan.

5. Tepat waktu

Seperti halnya mengerjakan tugas, waktu juga merupakan sesuatu hal yang berubah-ubah bagi anak terkadang ia tepat waktu namun dilain kesempatan ia juga tidak tepat waktu. Pada usia dini anak masih terbawa dengan imajinasinya dan belum sepenuhnya menggunakan pikirannya makanya terkadang rajin terkadang malas.

6. Melaksanakan sholat

Anak mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang dewasa, ketika anak melihat orang lain melakukan ibadah maka akan tergerak hatinya untuk ikut juga beribadah seperti sholat, namun ketika tidak ada yang mengarahkannya maka ia tidak akan berpikir untuk itu.

7. Bertindak sesuai perintah

Terlihat bahwa tindakan anak secara garis besar tidak sesuai dengan apa yang kita suruh atau kita katakan, ia lebih cenderung bertindak sesuai

dengan apa yang ia pahami dan ia mengerti serta apa yang bisa ia lakukan. Namun terkadang diluar pikiran kita anak bisa melakukan sesuatu yang luar biasa.

8. Mendengarkan penjelasan guru

Ketika guru menjelaskan didepan kelas, anak usia dini kurang respek dengan hal itu karena akan sangat banyak tingkah laku yang ia kerjakan dimejanya. Makanya perlu suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin kita utarakan kepada anak agar anak memperhatikan.

9. Tidak semena-mena

Dimana anak ketika bermain atau bergaul dengan teman sebaya dan orang disekitarnya, anak usia dini bertindak sesuai keinginan dan kehendak hatinya sehingga bagi orang dewasa dianggap bahwa anak suka semena-mena dan tidak mau dibilang apa-apa.

Adapun sikap kemandirian yang diamati pada anak adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian emosi yang meliputi:

a. Tidak cengeng

Yaitu ketika ada kawannya yang mengambil mainannya ia tetap santai menghadapinya dan tidak menangis atau mengadu kepada orangtuanya

b. Belajar sendiri

Yaitu ketika ada hal baru yang ia lihat atau dengar maka ia akan belajar sendiri untuk melakukannya, seperti mengikat sepatu, memakai baju, atau memakai beda dll

2. Kemandirian perilaku yang meliputi:

a. Suka menolong

Yaitu ketika ada kawannya yang sedang kesusahan ia selalu membantu dan menolong kawannya dengan ikhlas

b. Mudah tersenyum

Ketika bertemu dengan siapa saja ia akan mudah tersenyum karena sudah menjadi kebiasaan baginya

3. Kemandirian nilai yang meliputi:

a. Tahu membedakan yang benar dan salah

Ketika ada kawannya yang menjahili kawan yang lain maka ia akan menasehati kawannya tersebut, atau ketika ingin buang air kecil/besar ia akan meminta kepada guru untuk menemaninya ke toilet bukan pipis dicelana

b. Berkata yang baik

Selalu bertutur kata atau berbicara dengan bahasa yang sopan dan baik kepada setiap orang.

3.11 Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam perilaku patuh pada anak usia dini menggunakan tehnik bercerita, dimana peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

81 % - 100 % kategori baik sekali

71 % - 80 % kategori baik

61 % - 70 % kategori cukup

≤ 60 % kategori kurang

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, data akhir yang berhubungan dengan perilaku patuh anak dianalisis dengan menggunakan uji t (test t) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2 + s_2^2}{N}}} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

dengan keterangan :

t = tingkat keberhasilan anak dalam perilaku patuh

\bar{x}_1 = nilai rata-rata data I

\bar{x}_2 = nilai rata-rata data II

s_1^2 = varians data I

s_2^2 = varians data II

Kriteria keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil atau efektif jika rata-rata nilai perilaku patuh anak diatas 70 % atau termasuk kategori baik dan baik sekali dan uji t bernilai signifikan (dalam taraf kepercayaan 5%).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa pengujian hipotesis dan interpretasi data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada peningkatan yang signifikan pada perilaku patuh melalui bercerita anak di PAUD Al Ihmy Medan. Dalam hal ini bercerita sangat mempengaruhi perkembangan anak pada perilaku patuh, artinya dengan bercerita anak mampu memahami cerita dan meningkatkan perilaku patuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata pada setiap tahap yang semakin meningkat, dimana pada tahap prasiklus diperoleh nilai rata-rata 54,55%, sedangkan pada kemandirian diperoleh 61,13%
2. Ada peningkatan yang signifikan pada kemandirian melalui bercerita anak di PAUD Al Ihmy Medan. Dalam hal ini kemandirian mempengaruhi perkembangan anak pada perilaku patuh, dimana anak mampu menjalankan setiap aktivitasnya dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dalam kesehariannya sehingga dengan kemandirian tersebut anak lebih rajin dan patuh terhadap apa yang diperintahkan. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata pada setiap tahap yang semakin meningkat, dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 64,65%, pada tahap siklus I kemandirian diperoleh nilai sebesar 67,6 %

3. Ada peningkatan yang signifikan pada perilaku patuh dan kemandirian melalui berceria anak di PAUD Al Ihmy Medan. Anak yang memperoleh pengetahuan dari hasil bercerita akan lebih mampu untuk membentuk kemandirian dalam diri setiap anak, artinya dengan kebiasaan bercerita dan kemandirian akan membentuk perilaku patuh pada anak yang diperoleh dari hasil pengetahuannya dari apa yang ia dengar sebelumnya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan perilaku patuh pada anak yang semakin meningkat pada setiap tahap yaitu pada tahap siklus II dengan nilai rata-rata 80,91% dan pada kemandirian tahap siklus II diperoleh nilai sebesar 80,55 % yang artinya pada kemandirian juga memperoleh hasil yang sudah cukup memuaskan.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pengetahuan mengenai metode bercerita, kemandirian, dan perilaku patuh sebagai berikut :

1. Bagi orangtua

Bercerita dan kemandirian merupakan bahan penting bagi orangtua untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak usia dini, dengan cara membimbing anak agar anak mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan perilaku patuh anak.

2. Bagi sekolah/Paud

Para pendidik di sekolah agar dapat memberikan motivasi, pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa bercerita dan kemandirian dapat meningkatkan perilaku patuh pada anak usia dini, semakin sering menerapkan metode bercerita dan semakin tinggi kemandirian anak maka semakin tinggi perilaku patuh pada anak usia dini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan variabel bebas yang lebih bervariasi selain bercerita dan kemandirian yang dapat mempengaruhi perilaku patuh pada anak usia dini, seperti keluarga, teman sebaya, bakat, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : RinekaCipta
- Dapertemen Pendidikan Nasional.2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa diTaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Ebnidar Simamora. 2014. *Hubungan Self Efficacy dan kemandirian dengan Kematangan Vokasional SMK NEGERI 3 Tebing Tinggi*. Kota Tebing Tinggi (thesis)
- Fadillah Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jokjakarta : Ar-Ruzz Media
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Dapertemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Penerjemah, Istiwidayanti dan Soedjarwo). Edisi kelima.Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E, B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jamaris, M. 2004. *Perkembangan Dan Pengembangan AnakUsia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Universitas NegeriJakarta.
- Kartono. Kartin, 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Komala. 2015. *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*. Siliwangi, Bandung. Diakses oktober 2015
- Kusmiran. 2014. *Efektivitas permainan tradisional kucing-kucingan untuk mengembangkan perilaku sosial anak di TK Rokan Jaya*. Medan (thesis)
- Marliawita, Dwi. 2015. *Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Penerbit : UT
- Permadani, A. 2012. *Kemandirian anak prasekolah dalam meningkatkan program PAUD di Malang*. Diakses februari 2012 (etheses. Uin-Malang.ac.id)

Putri Suratmi Hasanah. 2013. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Pekanbaru.

Sudjana, Nana. 2005. Metode Statistika. Bandung : Tarsito

Sugiyono. 2013. Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D). Bandung : Alfabet

Yuliani Nurani Sujono. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks

W. Rahayu Wardini. 2012. Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dengan Ketampilan Bercerita Siswa Kelas V SD N se-kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Yokyakarta (eprints.uny.ac.id)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

LEMBAR OBSERVASI PERILAKU PATUH ANAK

Beritanda ceklis (√) pada kolom jika naka melakukan aktifitas, kosongkan jika anak tidak melakukan.

Aktifitas Perilaku patuh anak yang diamati :

1. Penurut
2. Tidak membntahh perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1										
2	A2										
3	A3										
4	A4										
5	A5										
6	A6										
7	A7										
8	A8										
9	A9										
10	A10										
11	A11										
12	A12										
13	A13										
14	A14										
15	A15										
16	A16										
17	A17										
18	A18										
19	A19										
20	A20										

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Prasiklus

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1										
2	A2										
3	A3										
4	A4										
5	A5										
6	A6										
7	A7										
8	A8										
9	A9										
10	A10										
11	A11										
12	A12										
13	A13										
14	A14										
15	A15										
16	A16										
17	A17										
18	A18										
19	A19										
20	A20										

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Siklus I

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1										
2	A2										
3	A3										
4	A4										
5	A5										
6	A6										
7	A7										
8	A8										
9	A9										
10	A10										
11	A11										
12	A12										
13	A13										
14	A14										
15	A15										
16	A16										
17	A17										
18	A18										
19	A19										
20	A20										

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Siklus II

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1										
2	A2										
3	A3										
4	A4										
5	A5										
6	A6										
7	A7										
8	A8										
9	A9										
10	A10										
11	A11										
12	A12										
13	A13										
14	A14										
15	A15										
16	A16										
17	A17										
18	A18										
19	A19										
20	A20										

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Prasiklus

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Murid	Butir aktifitas yang diamati										Jumlah	%	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1		1	1	1	1	1	1	1	1		8	72,73	Baik
2	A2	1	1		1	1	1		1	1		7	63,64	Cukup
3	A3		1	1		1	1	1	1			7	63,64	Cukup
4	A4	1	1		1	1	1	1	1		1	8	72,73	Baik
5	A5	1		1			1	1	1	1		6	54,55	Kurang
6	A6		1	1		1		1		1	1	6	54,55	Kurang
7	A7		1		1		1	1	1	1		6	54,55	Kurang
8	A8	1	1		1	1	1	1	1	1		8	72,73	Baik
9	A9	1		1				1	1		1	5	45,45	Kurang
10	A10	1	1						1	1	1	5	45,45	Kurang
11	A11		1		1	1		1	1	1		7	63,64	Cukup
12	A12	1	1		1				1		1	5	45,45	Kurang
13	A13		1			1	1			1	1	5	45,45	Kurang
14	A14	1		1				1			1	5	45,45	Kurang
15	A15	1		1	1	1	1		1	1	1	8	72,73	Baik
16	A16		1		1						1	3	27,27	Kurang
17	A17		1		1		1			1	1	5	45,45	Kurang
18	A18		1						1	1	1	4	35,36	Kurang
19	A19		1	1			1		1	1	1	6	54,55	Kurang
20	A20	1	1			1	1			1	1	6	54,55	Kurang
Jumlah		10	16	7	10	12	9	10	9	14	14		1090,92	
Rata-Rata %		56	89	39	56	67	50	56	50	78	78		54,55	Kurang

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Siklus I

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Murid	Butir aktifitas yang diamati										Jumlah	%	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1		1	1	1	1	1		8	72,73	Baik
2	A2		1	1	1			1	1	1	1	7	63,64	Cukup
3	A3	1		1	1	1	1			1	1	7	63,64	Cukup
4	A4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	90,91	Baik sekali
5	A5		1		1	1	1	1	1		1	8	72,73	Baik
6	A6	1	1	1		1	1		1	1		7	63,64	Cukup
7	A7	1			1	1	1	1	1		1	7	63,64	Cukup
8	A8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	90,91	Baik sekali
9	A9	1		1	1	1	1	1	1			7	63,64	Cukup
10	A10	1	1		1	1	1	1		1	1	8	72,73	Baik
11	A11	1		1	1	1	1		1	1	1	8	72,73	Baik
12	A12	1	1			1	1	1	1		1	7	63,64	Cukup
13	A13	1	1	1	1		1	1		1		7	63,64	Cukup
14	A14		1		1	1	1		1	1	1	7	63,64	Cukup
15	A15	1	1	1	1	1		1	1	1	1	9	81,82	Sangat baik
16	A16	1		1		1		1	1		1	6	54,55	Kurang
17	A17	1	1		1		1	1	1	1	1	8	72,73	Baik
18	A18		1	1	1	1		1	1	1		7	63,64	Cukup
19	A19	1		1		1	1	1		1	1	7	63,64	Cukup
20	A20	1	1	1	1	1	1		1		1	8	72,73	Baik
Jumlah		13	14	13	13	13	11	13	11	12	10		1390,97	
Rata-Rata %		72	77	72	72	72	61	72	61	66	55		69,55	Cukup

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

LAMPIRAN :

Lembar Observasi Siklus II

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Murid	Butir aktifitas yang diamati										Jumlah	%	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	90,91	Baik sekali
2	A2	1	1	1	1		1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
3	A3		1	1		1	1	1	1	1	1	8	72,73	Baik
4	A4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	90,91	Baik sekali
5	A5	1	1		1	1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
6	A6	1		1	1	1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
7	A7	1	1	1	1	1		1		1	1	8	72,73	Baik
8	A8	1	1	1	1	1	1	1	1		1	10	90,91	Baik sekali
9	A9	1	1	1	1	1	1	1	1	1		9	81,82	Baik
10	A10		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
11	A11	1		1	1	1	1		1	1	1	8	72,73	Baik
12	A12		1	1	1	1	1	1	1		1	9	81,82	Baik
13	A13	1	1		1		1	1	1	1	1	8	72,73	Baik
14	A14	1	1	1		1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
15	A15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	90,91	Baik sekali
16	A16		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
17	A17	1	1	1	1	1	1	1		1	1	9	81,82	Baik
18	A18	1		1	1	1			1	1	1	7	63,64	Cukup
19	A19	1	1	1	1	1	1	1	1		1	9	81,82	Baik
20	A20		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	81,82	Baik
Jumlah		15	15	15	13	14	14	15	13	15	14		1618,19	
Rata-Rata %		83	83	83	72	77	77	83	72	83	77		80,91	Baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

LEMBAR OBSERVASI PERILAKU PATUH ANAK

Beritanda ceklis (√) pada kolom jika anak melakukan aktifitas, kosongkan jika anak tidak melakukan.

Aktifitas Perilaku patuh anak pada prasiklus yang diamati :

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1	√	√			√	√		√		√
2	A2		√		√	√		√	√	√	
3	A3	√	√		√		√	√		√	
4	A4	√		√		√	√	√		√	
5	A5		√		√			√	√		√
6	A6	√		√		√		√	√		√
7	A7	√	√			√	√		√		√
8	A8	√	√		√			√	√		
9	A9		√		√	√	√		√		
10	A10		√		√			√	√		√
11	A11	√		√		√	√	√		√	
12	A12		√		√	√	√			√	
13	A13		√		√			√		√	
14	A14		√		√	√			√		
15	A15	√		√		√		√		√	
16	A16		√			√		√		√	
17	A17	√	√	√			√	√			
18	A18		√	√	√	√					√
19	A19	√	√			√				√	
20	A20		√	√		√	√				√

Aktivitas Perilaku patuh anak pada siklus I yang diamati :

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1	√		√		√	√		√		√
2	A2		√		√	√		√	√	√	
3	A3	√	√		√		√	√		√	
4	A4	√		√		√	√	√		√	
5	A5		√	√	√			√	√		√
6	A6	√		√		√			√		√
7	A7	√	√			√	√		√		√
8	A8	√	√		√			√	√	√	
9	A9			√	√	√	√		√		
10	A10		√	√	√			√	√		√
11	A11	√		√		√	√	√		√	
12	A12		√		√	√	√		√	√	
13	A13	√	√		√			√		√	
14	A14	√	√		√	√			√		√
15	A15	√		√		√		√		√	
16	A16	√	√			√		√		√	
17	A17	√	√				√	√		√	
18	A18		√	√	√	√			√		√
19	A19	√	√			√				√	
20	A20		√	√			√		√		√

Aktifitas Perilaku patuh anak pada siklus II yang diamati :

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A1	√	√	√		√	√		√		√
2	A2	√	√	√	√	√		√	√	√	
3	A3	√	√		√		√	√		√	√
4	A4	√		√	√	√	√	√		√	
5	A5		√	√	√		√	√	√		√
6	A6	√		√	√	√		√	√		√
7	A7	√	√			√	√		√		√
8	A8	√	√	√	√		√	√	√		
9	A9	√	√		√	√	√		√		√
10	A10		√	√	√			√	√		√
11	A11	√		√		√	√	√		√	√
12	A12	√	√		√	√	√		√	√	
13	A13		√	√	√			√	√	√	
14	A14		√	√	√	√	√		√		√
15	A15	√		√	√	√		√	√	√	
16	A16		√	√		√	√	√		√	√
17	A17	√	√	√			√	√	√		√
18	A18		√	√	√	√		√			√
19	A19	√	√		√	√	√	√		√	
20	A20	√		√	√	√	√				√

LEMBAR OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK

Aktifitas Kemandirian anak pada prasiklus yang diamati :

1. Tidak cengeng
2. Belajar sendiri
3. Mau menolong
4. Mudah tersenyum
5. Mampu membedakan yang benar dan salah
6. Berbicara dengan baik

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati					
		1	2	3	4	5	6
1	A1	√	√		√		√
2	A2		√		√	√	
3	A3	√	√		√		√
4	A4	√		√		√	√
5	A5		√		√		
6	A6	√		√		√	
7	A7	√	√			√	√
8	A8	√	√		√		
9	A9		√		√	√	√
10	A10		√		√		
11	A11	√		√		√	√
12	A12		√		√	√	√
13	A13		√		√		
14	A14		√		√	√	
15	A15	√		√		√	
16	A16		√		√		
17	A17	√	√	√	√		√
18	A18		√	√	√		
19	A19	√	√		√	√	
20	A20		√	√			√

Aktifitas Kemandirian anak pada siklus I yang diamati :

1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati					
		1	2	3	4	5	6
1	A1	√	√			√	√
2	A2		√		√	√	
3	A3	√	√		√		√
4	A4	√		√		√	√
5	A5		√		√		
6	A6	√		√	√	√	
7	A7	√				√	√
8	A8	√	√		√		
9	A9		√		√	√	√
10	A10	√	√		√		
11	A11	√		√		√	√
12	A12		√		√	√	√
13	A13	√	√		√		
14	A14		√		√	√	
15	A15	√		√		√	
16	A16		√		√	√	
17	A17	√	√	√			√
18	A18	√		√	√	√	
19	A19	√	√		√		√
20	A20		√	√		√	√

Aktifitas Kemandirian pada siklus II yang diamati :

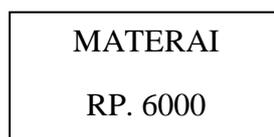
1. Penurut
2. Tidak membantah perkataan orangtua
3. Mematuhi perkataan guru
4. Mematuhi peraturan sekolah
5. Menyelesaikan tugas dengan baik
6. Tepat waktu
7. Melaksanakan sholat
8. Bertindak sesuai perintah
9. Mendengarkan penjelasan guru
10. Tidak semena-mena

No	Nama Murid	Butir Aktivitas Yang Diamati					
		1	2	3	4	5	6
1	A1	√	√	√		√	√
2	A2		√	√	√	√	
3	A3	√	√		√		√
4	A4	√		√	√	√	√
5	A5		√	√	√		
6	A6	√		√	√	√	
7	A7	√	√			√	√
8	A8	√	√		√		√
9	A9		√	√	√	√	√
10	A10	√	√	√	√		
11	A11	√		√		√	√
12	A12		√		√	√	√
13	A13	√	√	√	√		√
14	A14		√	√	√	√	
15	A15	√		√	√	√	√
16	A16		√		√	√	
17	A17	√	√	√			√
18	A18	√		√	√	√	√
19	A19	√	√	√	√	√	
20	A20	√	√	√		√	√

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan,.....



(Lusinta Rehna Ginting)

TELAH DI UJI PADA TANGGAL 31 AGUSTUS 2018

Nama : Lusinta Rehna Ginting

Npm : 161804069

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Pembimbing 1 : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons.